## NIDA

وَلِــــــلْمُنَادَى النَّاءِ أَوْ كَالنَّاءِ يَا وَأَيْ وَآ كَــــــــذَا أَيَا ثُمَّ هَيَا

وَالهَمْزُ لِلدَّانِي وَوَا لِمَنْ نُدِبْ أَوْ يَا وَغَيْرُ وَاو لَدَى اللَّبِس اجْتُنِبْ

- *Huruf Nida* يَا، أَيْ، اَ، أَيَا *dan* هَيَا *digunakan untuk memanggil Munada (ghoiru Mandub) yang berjarak jauh atau dekat yang dihukumi jauh (Seperti orang tidur, lupa dan lain-lain)*
- *Huruf Nida Hamzah (* أ *) digunakan untuk memanggil Munada (ghoiru mandub) yang dekat atau yang dihukumi dekat. Adapun mu nada mandub itu menggunakan huruf Nida* وَ*, atau* يَا *, sedangkan huruf* يَا *jika terjadi keserupaan tidak boleh digunakan.*

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. MUNADA GHOIRU MANDUB.

Munada itu adakalanya yang Mandub, yaitu memanggil sesuatu yang dikhawatirkan atau sesuatu yang dirasakan sakit dan adakalnya yang bukan mandub. Munada Ghoiru Mandub yang jauh atau dekat tapi dihukumi jauh (seperti orang tidur, orang lupa atau karena tinggi atau rendahnya derajat seperti hamba dengan Tuhannya) itu untuk memanggilnya menggunakan huruf sebagai berikut:

- Huruf Ya' ( يَا ) bisa masuk pada semua munada

- Huruf أَيْ dengan dibaca sukun Ya’nya dan terkadang hamzahnya dibaca panjang.
- Huruf آ
- Huruf أَيَا
- Huruf أَيَا
- Huruf هَيَا

Contoh: يَا زَيْدُ أَقْبِلْ *Hai Zaid menghadaplah.*

Munada ghoiru mandub yang dekat menggunakan huruf hamzah.

Seperti: أَ زَيْدُ أَقْبِلْ *Hai Zaid menghadaplah.*

## 2. MUNADA MANDUB.

Yaitu memanggil sesuatu yang dikhawatirkan (Mutafajja’ Aliah), atau sesuatu yang dirasakan sakit (Mutafajja’ Minhu). Sedangkan hurufnya menggunakan وَا atau يَا

**Contoh:** وَا وَلَدَاهْ *Aduh anakku .*

وَا رِأْسَاهْ *Aduh (sakitnya) kepalaku.*

وَا ظَهْرَاهْ *Aduh (sakitnya) punggungku.*

Lafadz وَا adalah huruf Nida’ dan nudbah.

Lafadz وَلَدَا Munada yang dimabnikan Dhommah yang dikira-kirakan diakhir yang tidak ditampakkan karena Istighol dengan harokat yang sesuai, huruf Alif

digunakan untuk Nudbah (sambat-sambat) dan ha'nya merupakan Ha' Saktah.[1]

Yang memakai huruf يَا :

حُمِلْتَ أَمْرًا عَظِيْمًا فَاصْطَبَرْتَ لَهُ # وَقُمْتَ فِيْهِ بِأَمْرِ اللهِ يَا عُمَرَا

*" Engkau diberi beban Amanat yang sangat berat dan engkau melaksanakannya dengan penuh kesabaran, karena mengikuti perintah Alloh, aduh Umar bin Abdul Aziz"*

*(Jarir yang memuji Umar bin Abdul Aziz).*

Apabila dikhawatirkan ada Iltibas (keserupaan dengan lafadz lain yang bukan mandub sehingga menyebabkan kekeliruan pemahaman) maka munada mandubnya harus menggunakan huruf وَا.

---

وَغَيْرُ مُنْدُوبٍ وَمُضْمَرٍ وَمَا جَا مُسْتَغَاثاً قَدْ يُعَرَّى فَاعْلَمَا

وَذَاكَ فِي اسْمِ الجِنْس وَالْمُشَارِ لَهْ قَلَّ وَمَنْ يَمْنَعْهُ فَانْصُرْ عَاذِلَهْ

---

- *Munada selainnya Mandub, isim dhomir dan yang didatangkan untuk Mustaghost ( dimintai pertolongan) itu huruf Nida'nya diperbolehkan dibuang.*
- *Sedangkan pembuangan huruf Nida' pada isim jinis dan isim Isyaroh para ulama' terjadi khilaf, mengikuti mayoritas ulama' diperbolehkan sedang mengikuti Imam Ibnu Malik diperbolehkan tetapi hukumnya Qolil.*

---

[1] *Hasyiyah Shobban III hal.134*

## 1. PEMBUANGAN HURUF NIDA'.

Pada selainya Munada mandub, isim Dhomir dan Musthaghost huruf Nida diperbolehkan dibuang. Contoh:

- Lafadz يَا زَيْدُ أَقْبِلْ *Hai Zaid menghadaplah!*

  Bisa diucapkan :زَيْدُ أَقْبِلْ
- Lafadz يَا عَبْدَ اللهِ إِرْ كَبْ *Hai Abdullah, naiklah!*

  Bisa diucapkan :عَبْدَ اللهِ إِرْ كَبْ

Sedangkan membuang Munada dan menetapkan huruf Nida', mengikuti Imam Ibnu Malik diperbolehkan apabila terletak sebelum Amar dan Do'a, karena keduanya merupakan dugaan adanya Nida' dan wujudnya Nida bersama keduanya itu banyak terjadi maka dianggap baik untuk diringankan dengan adanya sesuatu yang dibuang.[2]

## 2. PEMBUANGAN HURUF NIDA PADA ISIM ISYAROH DAN ISIM JINIS.

Para ulama terjadi perbedaan pendapat didalam membuang huruf Nida', jika munadanya berupa isim isyaroh atau isim Jinis yaitu:

- Mengikuti jumhurul Ulama'

  Tidak diperbolehkan dibuang
- Mengikuti Imam Ibnu Malik

  Diperbolehkan dibuang tetapi hukumnya Qolil, karena terdengar secara Sima'i pembuangan tersebut didalam kalam Arab. Contoh:

[2] *Hasyyiyah Shobba III hal 134*

- Yang pada Isim Isyaroh.
  - ⇨ Seperti firman Alloh:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُوْنَ أَنْفُسَكُمْ — *Kemudian kalian (hai kalian bani Isroil) membunuh diri kalian sendiri (saudara kalian sebangsa.* (Al-Baqoroh:85)

Makna yang dimaksud adalah يَا هَؤُلَاءِ (hai kalian bani Isroil)

  - ⇨ Seperti perkataan Syair:[3]

أَسِ شَيْئًا إِلَى الصِّبَا مِنْ سَبِيْلٍ # ذَاارْعِوَاءَ فَلَيْسَ بَعْدَ اشْتِعَالِ الرَّ

*(Hai) orang ini, hentikanlah berbuat jelek ! karena sesungguhnya tidak sekali-kali ada jalan bagi masa tua untuk kembali pada masa muda.*

- Yang ada pada isim jinis, seperti:
  - ⇨ أَصْبِحْ لَيْلُ — *(Wahai) malam ! cepat pergilah engkau.*

  Asalnya : يَا لَيْلُ

  - ⇨ أَطْرِقْ كَرَى — *(Wahai) burung karwan (swari), tundukanlah kepalamu.*

  Asalnya: يَا كَرَى

## 3. HURUF NIDA YANG TIDAK BOLEH DIBUANG.[4]

Ada beberapa tempat huruf Nida wajib disebutkan dan tidak boleh dibuang, yaitu:

- Pada Munada mandub.

---

[3] *Ibnu Aqil hal 139*
[4] *Asymuni III hal 137*

Seperti: وَارَاسَاهْ *Aduh (sakitnya) kepalaku*

- Pada Munada Mustaghost.
  Seperti: يَا لَزَيْدٍ *Hai Zaid (tolonglah aku)*
- Pada Munada yang berupa Dhomir.
  Seperti: يَا إِيَّاكَ قَدْ كُفِيْتُكَ *Hai kamu, Aku telah diberi kecukupan untukmu.*
- Pada Munada yang dikagumi (Muta'ajjub Minhu)
  Seperti: يَا لَلْمَاءِ *Aduh aku kagum (pada banyaknya) air.*
- Pada Munada yang jauh.
- Pada Munada yang berupa lafadz ﷲ

---

وَابْنِ الْمُعَرَّفَ الْمُنَادَى الْمُفْرَدَا عَلَى الَّذِي فِي رَفْعِهِ قَدْ عُهِدَا

---

*Munada Mufrod ma'rifat itu dimabnikan sesuai dengan Rofa'nya yang telah diketahui.*

---

**KETERANGAN BAIT NADZAM**

---

**1. PEMBAGIAN MUNDA.**

⇨ Munada Mufrod Ma'rifat Mufrod Alam)
⇨ Munada nakiroh Maqsudah
⇨ Munada nakiroh Ghoiru Maqsudah
⇨ Munada Mudhof
⇨ Munada Sibih Mudhof

**2. HUKUM MUNADA**

⇨ **Munada mufrod Ma'rifat.**

Munada mufrod Ma'rifat hukumnya dimabnikan sesuai dengan tanda Rofa'nya (ketika sebelum dijadikan munada) dengan rincian sebagai berikut:

a. Ditandai dhommah.

Apabila berupa isim Mufrod, jama'taksir dan jama'Muannast.

Contoh**:**

- يَا زَيْدُ إِجْتَهِدْ *Hai Zaid, rajinlah kamu.*
- يَا الرِّجَالُ إِجْتَهِدُوْا *Hai orang laki-laki, rajinlah kalian.*
- يَا مُسْلِمَاتُ إِجْتَهِدْنَ *Hai para wanita muslim, rajinlah.*

b. Ditandai Alif.

Apabila berupa isim tasniyah atau yang mulhaq dengannya (disamakan dengan isim tasniyah) Contoh**:**

- يَا زَيْدَانِ إِجْتَهَدَا *Hai dua Zaid, Rajinlah*
- يَا وَالِدَانِ إِرْشَدَا أَوْلاَدَكُمَا إِلَى طَرِيْقِ الحَقِّ

*Hai ayah ibu, bimbinglah putra-putramu pada jalan yang benar.*

c. Ditandai Wawu.

Apabila Munadanya berupa jama' Mudzakar salim atau yang dimulhaqkan denganya. Contoh**:**

هَيَا مُسْلِمُوْنَ اتَّقُوْا اللهَ *Hai orang-orang Islam, bertaqwalah kalian pada alloh.*

Munada pada contoh-contoh diatas hukumnya mabni, karena munada dalam maknanya menjadi

maf'ul bih dan yang menashobkan adalah fiil yang disimpan yang tempatnya diganti ya'nida'.[5]
Lafadz يَا زَيْدُ asalnya adalah أُدْعُوْ زَيْدًا (saya panggil Zaid), kemudian lafadz أُدْعُوْ dibuang dan diganti Ya'Nida'. Yang dimaksud mufrod pada bab ini yaitu berupa mudhof atau serupa mudlof.

⇨ **Munada Nufrod Nakiroh Maqsuda.**
Hukumnya sama dengan munada mufrod ma'rofat, yaitu dimabnikan dengan ditandai sesuai dengan alamat rofa'nya (ketika sebelum dijadikan munada), dengan perincian seperti dalam munada mufrod ma'rifat. **Contoh:**

- يَا رَجُلُ إِجْتَهِدْ — *Hai orang laki-laki, rajinlah!*
- يَا رَجُلاَنِ إِجْتَهِدَا — *Hai dua orang laki-laki, Rajinlah!*
- يَا رُجَيْلوْنَ إِجْتَهِدُوْا — *Hai para lelaki kecil, Rajinlah!*

Untuk tiga munada lainnya akan dijelaskan pada bait nadzam selanjutnya

---

وَانْوِ انْضِمَامَ مَا بَنَوا قَبْلَ النِّدَا وَلْيُجْرَ مُجْرَى ذِي بِنَاءٍ جُدِّدَا

---

*Kira-kirakanlah mabni dhommahnya lafadz yang sebelum dijadikan munada sudah mabni dan lakukanlah seperti lafadz yang baru dimabnikan.*

---

[5] *Ibnu Aqil Hal 139*

## MABNI SEBELUM DIJADIKAN MUNADA .

Munada Mufrod Ma'rifat dan Mufrod nakiroh apabila sebelum dijadikan munada sudah mabni maka setelah masuknya huruf nida' dimabnikan dhommah yang dikira-kirakan dan dilakukan seperti lafadz yang menjadi tabi'nya, maka bisa dibaca dhommah karena melihat pada dhommah yang dikira-kirakan dan bisa dibaca nashob karena melihat mahalnya, yaitu menjadi maf'ul.[6]
Contoh**:**

- يَا هَذَا الْعَاقِلُ *Hai orang ini yang berakal.*

  Juga bisa diucapkan: يَا هَذَا الْعَاقِلَ

- يَا سِيبَوَيْهِ الْعَالِمُ *Hai Sibaweh yang alim.*

  Juga bisa diucapkan: يَا سِيبَوَيْهِ الْعَالِمَ

Sebagaimana juga diperbolehkan dua wajah pada lafadz yang baru dimabnikan, seperti:

يَا زَيْدُ الظَّرِيْفُ *Hai Zaid yang cedik*

Juga bisa diucapkan: يَا زَيْدُ الظَّرِيْفَ

---

وَالْمُفْرَدَ الْمَنْكُورَ وَالْمُضَافَا وَشِبْهَهُ انْصِبْ عَادِمًا خِلاَفَا

---

*Munada mufrod nakiroh Ghoiru Maqsudah, munada Mudhof dan Munada sibih mudhof semuanya hukumnya dibaca nashob.*

[6] *Ibnu aqil hal 139*

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. MUNADA MUFROD NAKIROH GHOIRU MAQSUDAH.[7]

Hukumnya wajib dibaca nashob, seperti:

- Ucapan orang yang buta.
  يَا رَجُلًا خُذْ بِيَدِيْ *Hai orang laki-laki, peganglah tanganku.*
- Ucapan orang yang memberi nasehat.
  يَا غَافِلاً وَالْمَوْتُ يَطْلُبُهُ *Hai orang yang lupa, maut selalu mencari.*
- Seperti ucapan:

أَيَا رَاكِبًا إِمَّا عَرَضْتَ فَبَلِّغَا # نَدَامَاىَ مِنْ بَحْرَانَ أَنْ لاَ تُلاَقِيَا

*Hai orang yang berkendaraan, apabila engkau sudah sampai ditanah makah, madinah dan daerah diantara keduanya, sampaikanlah pada teman-temanku yang dari tanah najron, hendaklah mereka jangan bertemu denganku lagi.*

(Abdu Yaghust bin Waqos Al-Khoiru).

### 2. MUNADA MUDHOF.

Hukumnya juga dibaca nashob, baik idhofah Mahdhoh atau Ghoiru Mahdhoh, seperti:

- يَا غُلاَمَ زَيْدٍ *Hai pembantu Zaid.*
- رَبَّنَا اغْفِرْلَنَا *Wahai tuhanku, ampunilah diriku.*
- يَا حَسَنَ الْوَجهِ *Hai orang yang tanpan wajahnya.*

---

[7] Asymuni III hal 140

**3. MUNADA SIBIH MUHDHOF.**

Yaitu setiap kalimah isim yang berhubungan dengan lafadz setelahnya sebagai penyempurna maknanya, sehingga lafadznya menjadi panjang seperti mudhof, baik lafadz yang terletak setelahnya itu menjadi ma'mulnya (seperti menjadi fail, naibul fail, maf'ul bih, dhorof atau jar majrur) atau sebagai ma'thufnya atau sebagai naatnya, hukumnya munada sibih mudhof juga dibaca nashob, seperti:

- Sebagai failnya : يَا حَسَنًا وَجْهُهُ *Hai orang yang tampan wajahnya.*
- Sebagai naibul fail : يَا مَحْمُوْدًا خُلُقُهُ *Hai orang yang terpuji Ahlaqnya.*
- Sebagai maf'ul : يَا طَالِعًا جَبَلاً *Hai orang yang mendaki gunung.*
- Sebagai jar Majrur : يَا رَفِيْقًا بِالْعِبَادِ *Hai Dzat yang penyayang pada hambanya.*
- Sebagai Dhorof : يَا جَالِسًا عِنْدَنَا *Hai orang yang duduk disisiku.*
- Sebagai Ma'thuf : يَا ثَلاَثَةً وَثَلاَ ثِيْنَ *Hai pak Tsalasah wasalasin*

- Sebagai Naat : يَا كَبِيْرًا يُرْجَى فِى الشَّدَائِدِ *Hai Dzat yang Agung, yang diharapkan dalam kesusahan.*

---

وَنَحْوَ زَيْدٍ ضُمَّ وَافْتَحَنَّ    مِنْ نَحْوِ أَزَيْدُ بْنَ سَعِيْدٍ لاَ تَهِنْ
وَالضَّمُّ إِنْ لَمْ يَلِ الابْنُ عَلَمَا    أَو يَلِ الابْنَ عَلَمٌ قَدْ حُتِمَا

---

❖ *Sesamanya lafadz* زَيْدٌ *dari contoh:* أَزَيْدُ بْنَ سَعِيْدٍ *itu boleh dibaca Mabni dhommah atau dibaca nashob dengan ditandai fathah.*

❖ *Jika lafadz* إِبْنٌ *dan* إِبْنَةٌ *yang menjadi naat tersebut tidak terletak setelah isim alam dan tidak dimudhofkan pada isim alam maka munada yang disifati harus dimabnikan dhommah (tidak boleh dibaca Fathah)*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. MUNADA MUFROD MA'RIFAT YANG DISIFATI LAFADZ إِبْنٌ

Munada Mufrod Ma'rifat (Mufrod Alam) yang disifati lafadz إِبْنٌ atau إِبْنةٌ dan bertemu secara langsung tanpa ada pemisah serta sifatnya dimudhofkan pada alam, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- Dimabnikan Dhomah
  Karena mengikuti hukum asal.

- Dibaca fathah

  Karena diikutkan fathahnya lafadz إِبْنٌ yang dibaca Nashob

  Contoh **:**

  a) يَا زَيْدُ بْنَ سَعِيْدٍ لاَتَهِنْ *Hai Zaid bin Said, jangan merasa hina.*

  Bisa diucapkan: يَا زَيْدَ بْنَ صَعِيْدٍ

  b) يَا فَاطِمَةُ ابْنَةَ زَيْدٍ *Hai Fatimah putri Zaid.*

  Bisa diucapkan: يَا فَاطِمَةَ ابْنَةَ زَيْدٍ

Dalam contoh tersebut alifnya lafadz إِبْنٌ dan إِبْنَةٌ wajib dibuang dan pembuangan tersebut hanya dalam penulisan saja.[8]

## 2. MUNADA YANG DISIFATI TIDAK BERUPA ALAM

Jika munada yang disifati dengan إِبْنٌ dan إِبْنَةٌ tidak berupa alam atau tidak dimudhofkan pada alam, atau antara munada dan sifatnya tidak bertemu secara langsung (ada pemisahnya), maka munadanya harus dimabnikan Dhommah (tidak boleh dibaca nashob dengan ditandai fathah). **Contoh:**

- Munadanya tidak berupa alam

  يَا غُلاَمُ إِبْنَ عَمْرٍو *Hai pembantu putra Amr*

- Lafadz إِبْنٌ yang tidak dimudhofkan pada alam.

  يَا زَيْدُ إِبْنَ أَخِيْنَا *Hai Zaid putra saudaraku*

---

[8] *Ibnu Aqil hal 140*

o Diantara sifat dan munadanya ada pemisah.
يَا زَيْدُ الظَّرِيْفَ إِبْنَ عَمْرٍو *Hai Zaid putra Amr yang cerdik.*

Dalam contoh-contoh diatas dalam penulisannya alifnya lafadz إِبْنٌ harus ditetapkan.

---

وَاضْمُمْ أَوِ انْصِبْ مَا اضْطِرَاراً نُوِّنَا    مِمَّا لَهُ اسْتِحْقَاقٌ ضَمٍ بُيِّنَا

وَبِاضْطِرَارٍ خُصَّ جَمْعُ يَا    وَأَل إلاَ مَعَ اللَّهِ وَمَحْكِيِّ الجُمَل

وَالأَكْثَرُ اللَّهُمَّ بِالتَّعْوِيْض    وَشَذَّ با اللَّهُمَّ فِي قَرِيض

---

- ❖ *Munada yang wajib dimabnikan dhommah (munada mufrod alam dan munada mufrod nakiroh) ketika tingkah dlorurot Syair boleh dibaca dhommah dan nashob dengan disertai tanwin.*
- ❖ *Tidak diperbolehkan mengumpulakan ya' nida' (dan huruf nida') yang lain dengan al, kecuali dalam keadaan dlorurat syiir, atau bersamaan denga lafadz* الله *atau jumlah yang dihikayahkan (nama orang yang berupa jumlah dan terdapat Al)*
- ❖ *Yang paling banyak pada Munada lafadz* الله *yaitu diucapkan* أللَّهُمَّ *(dengan membuang Ya' Nida' dan diganti dengan Mim yang bertasydid yang diletakkan diakhir) dan dihukumi Syaz didalam kalam Syair diucapkan dengan lafadz* يَاأَللَّهُمَّ *(mengucapkan Ya' Nida' dan Mim bertasdid yang menggantinya).*

---

**KETERANGAN BAIT NADZAM**

## 1. MUNADA DALAM SYAIR

Ketika tingkah dlorurot Syair, Munada yang wajib dimabnikan dhommah (munada mufrod alam dan munada mufrod nakiroh) boleh dibaca dhommah dan nashob dengan disertai tanwin . Contoh:

- Yang dibaca Dhommah dan bertanwin.

سَلاَمُ اللهِ يَا مَطَرٌ عَلَيْهَا # وَلَيْسَ عَلَيْكَ يَامَطَرُ السَّلاَمِ

*Wahai Mathor! Semoga salam sejahteraan Alloh terlimpahkan pada dia (Kekasihku), tetapi tidak ada salam sejahtera atas dirimu hai pak Mathor.*

(Akhwas Al-Anshori, yang masih mencintai mantan istrinya, yang kemudian dinikahi oleh lelaki yang bernama Mathor).[9]

- Yang dibaca Nashob dan bertanwin.

ضَرَبَتْ صَدْرَهَا إِلَيَّ وَقَالَتْ # يَاعَدِيًّا لَقَدْ وَقَتْكَ الْاَوَاقِى

*Wanita itu memukul dadanya (karena heran dan kagum padaku), sambil berkata: "Hai Adi, Demi Allah engkau telah dilindungi para pelindung" (* Muhalhal bin Robiah).[10]

## 2. MENGUMPULKAN YA' NIDA' DENGAN AL.

Tidak boleh mengumpulkan ya' Nida' dengan Al, karena akan menyebabkan berkumpulnya dua adat ma'rifat, kecuali pada tiga tempat, yaitu:

- Dalam keadaan dlorurot nadhom.

---

[9] *Minhat Al-jalil III hal 262-163*

[10] *Minhat Al-jalil III hal 262-163*

فَيَا الْغُلاَمَانِ اللَّذَانِ فَرَّا # إِيَّا كُمَا أَنْ تُعْقِبَنَانَا شَرَّا

*Hai kedua pembantuku yang melarikan diri, hati-hatilah kamu berdua, jangan sekali-kali mendatangkan pada kami.*

- Bersama dengan lafadz الله

  Hal ini diperbolehkan karena banyak digunakan dan boleh membaca qotho' pada alif atau membuangnya (membaca washol) seperti: ياالله

- Pada jumlah yang dihikayahkan.
  Yaitu jumlah yang ada Alnya dan dijadikan nama orang.
  Seperti: يَاالرَّجُلُ مُنْطَلِقٌ، أَقْبِلْ

  *Hai pak Rojul Muntholiq, menghadaplah!*

## 3. YANG UMUN PADA MUNADA LAFADZ الله

Yang paling banyak terlaku pada Munada lafadz الله yaitu diucapkan dengan lafadz اللَّهُمَّ dengan membuang ya' nida' dan diganti dengan mim bertasdid yang diletakan diakhir, hal ini dengan tujuan untuk tabarruk (ngalap barokah) agar pertama kali yang diucapkan adalah lafadz الله [11]

Sedang apabila didalam kalam Nadhom diucapkan يَا أَللَّهُمَّ , dengan mengumpulkan ya' nida' dan mim yang bertasdid, yang menggantinya itu hukumnya syadz. Seperti:

إِنِّى إِذَامَا حَدَثٌ أَلَمَّا # أَقُوْلُ يَااللَّهُمَّ يَا اللَّهُمَّا

[11] *Hasyiyah Shobban III hal 146*

*Sesungguhnya saya apabila tertimpa bencana, maka saya mengucapkan : Ya Allohumma, Ya Allohhumma* (Umayah bin Abi sholt).

Selain tiga tempat diatas, diperbolehkan mengumpulkan ya' nida' dengan al pada tempat dibawah ini, yaitu: [12]

- Munada yang berupa isim jinis yang menjadi musyabah bih.

  Contoh : يَا لأَسَدُ شِدَةً اَقْبِلْ *Hai (orang yang menyerupai) harimau*

  *datanglah !*

  Karena taqdirnya : يَا مِثْلَ الْأَسَدِ

- Dan munada yang terdiri dari isim alam, yang merupakan perpindahan (manqul) dari isim maushul yang ada Al nya (seperti اَلَّذِى ، الَّتِى ) bersamaan dengan shilahnya.

  **Contoh:** يَا الَّذِى قَامَ أَبُوْهُ *Hai pak Alladzi Qoma Abuhu.*

4. **PENGGUNAAN LAFADZ** اللَّهُمَّ

Lafadz اللَّهُمَّ dipergunakan untuk tiga hal, yaitu:

- Dipergunakan sebagai munada.

  أَللَّهُمَّ اغْفِرْلَنَا *Ya Alloh, Ampunilah diriku.*

- Untuk mengukuhkan dan menguatkan jawaban.

  Seperti ada pertanyaan : أَزَيْدٌ قَائِمٌ *(Apakah Zaid berdiri),* lalu dijawab: اللَّهُمَّ نَعَمَ

---

[12] Asymuni III hal 146-147

- Dipergunakan untuk menunjukkan bahwa lafadz yang terletak setelah اللَّهُمَّ adalah langkah dan sedikit terjadi, seperti:

أَنَاْ أَزُوْرُكَ اللَّهُمَّ إِذَا لَمْ تَدْعُنِى — *Saya akan berkunjung padamu ya Alloh, ketika kamu tidak mengundangku.*

(Ketahuilah bahwa berhasilnya ziaroh tanpa do'a adalah sesuatu yang sedikit terjadi).